

MENINGKATKAN PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI MEDIA PANGGUNG BONEKA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Mayla Faizha Asri¹, Mastikawati², Kompri³, Fitriah⁴, Raoda Tul Jannah Maruddani⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Email: mastikaika333@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dimana belum berkembangnya aspek perkembangan nilai agama dan moral anak. Berdasarkan observasi awal di TK Buah Hati Kota Jambi Jambi pada 15-17 Mei 2025 terlihat bahwa masih terdapat anak yang belum sigap dalam mengerjakan praktik beribadah, anak belum dapat menjaga sikap dan cara berhubungan dengan orang lain. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini berjumlah 12 anak yang dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan masing-masing 3 pertemuan. Setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pada perkembangan nilai agama dan moral anak setelah diberi tindakan pada siklus I pertemuan I namun belum memenuhi kriteria dengan persentase 34,02%. Selanjutnya, setelah diberikan tindakan kembali dengan dengan media panggung boneka dan meningkat menjadi 66,67% pada pertemuan III siklus I. Kemudian, pada siklus II perkembangan nilai agama dan moral anak sudah berkembang sesuai harapan dilihat dari persentase peningkatan hingga 75%. Pada siklus II pertemuan III perkembangan nilai agama dan moral anak sudah berkembang sangat baik dilihat dari hasil penelitian dengan persentase peningkatan hingga 82,64%. Kesimpulan penelitian ini adalah Media Panggung Boneka dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak 5-6 tahun di TK Buah Hati Kota Jambi. **Kata Kunci:** Media, Panggung Boneka, Nilai Agama dan Moral

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that there has not been a development of aspects of the development of children's religious and moral values. Based on initial observations at Kindergarten Babies in Jambi City on May 15-17, 2025, it can be seen that there are still children who are not agile in doing worship practices, children are not able to maintain attitudes and ways of relating to others. This research is a class action research. The subjects of this study amounted to 12

children who in the implementation of this research were carried out in 2 cycles with 3 meetings each. Each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The results of the study showed that there was an increase in the development of children's religious and moral values after being given action in the first cycle of the first meeting but did not meet the criteria with a percentage of 34.02%. Furthermore, after being given action again with the media of a puppet stage and increased to 66.67% at the third meeting of the first cycle. Then, in the second cycle, the development of children's religious and moral values has developed as expected from a percentage increase of up to 75%. In the second cycle of the third meeting, the development of children's religious and moral values has developed very well judging from the results of the research with a percentage increase of up to 82.64%. The conclusion of this study is that Doll Stage Media can improve the development of religious and moral values of 5-6 year old children in Jambi City Infant Kindergarten.

Keywords: Media, Puppet Stage, Religious and Moral Values

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini¹. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 yang menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan individu yang unik. Setiap hal yang dilalui olehnya merupakan masa-masa terbaik bagi perkembangan dan pertumbuhannya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia². Anak merupakan generasi bangsa yang

¹Nurani, Yuliani. *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat:CV. Campataka. 2019.

²Sujiono, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks. 2019.

perlu dijaga dan dibimbing dengan baik dengan berkembangnya zaman pada bangsa Indonesia yang saat ini sedang mengalami krisis moral dan krisis identitas. Banyaknya perilaku negatif yang dilakukan, baik oleh oknum-oknum dalam pemerintahan maupun masyarakat, orang dewasa maupun remaja bahkan anak-anak, orang yang terpelajar maupun yang putus sekolah, dari kalangan orang yang berada maupun yang miskin³. Pendidikan nilai-nilai moral agama pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya.

Pendidikan agama sudah ada dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Namun pada kenyataannya nilai-nilai keagamaan belum mampu dijiwai. Sehingga banyak sekali orang yang taat beribadah secara ritual, namun masih melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Sepertinya pemahaman dan pengamalan ibadah hanya berkisar pada ibadah ritual dan belum mampu menjadi nilai-nilai yang mampu membentuk karakter yang bagus bagi orang yang bersangkutan.

Anak usia dini mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental dalam arti bahwa dalam pengalaman perkembangan pada usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi perkembangan anak selanjutnya. Stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai agama dan moral, pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar⁴. Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada anak usia TK harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan mereka. Untuk itu adanya metode yang tepat agar perkembangan anak dapat tercapai. Dengan metode yang tepat maka guru dapat mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai optimal⁵. Oleh karena itu, agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, guru harus dapat menentukan metode yang tepat untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak adalah metode bercerita dengan menggunakan media.

³Harahap, A. Z. (2025). *Peran orangtua dalam mendidik anak remaja dari penyimpangan sosial di Kelurahan Padangmatinggi Lk III* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

⁴Soegeng Santoso. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2018.

⁵Dini, J. P. A. U. (2022). Identifikasi nilai agama islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-433.

Metode ini mengandung arti menceritakan secara kronologis tentang terjadinya suatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman hidup orang lain baik yang sebenarnya terjadi maupun rekaan saja⁶. Penerapan metode bercerita disertai dengan penggunaan media dapat mempermudah guru dalam menyampaikan nilai-nilai pesan moral kepada anak. Salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk menarik perhatian anak adalah panggung boneka. Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang⁷. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Boneka, hewan, dan miniatur (*dolls, animals, and miniatures*) merupakan model dari manusia, atau yang menyerupai manusia, atau hewan⁸.

Cerita panggung boneka dapat disajikan dalam dialog-dialog langsung, yang terjadi antara boneka dengan anak-anak sehingga anak menjadi lebih aktif dan responsif dalam mengikuti cerita panggung boneka. Media panggung boneka interaktif dapat memberikan kesan yang mendalam pada daya ingat seseorang terutama anak-anak⁹. penyampaian pesan yang berisi moral tidak menarik bagi anak untuk mengikutinya. Metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran dengan cara bercerita menggunakan lisan. Penggunaan media panggung boneka dalam bercerita dapat dimasukkan pesan-pesan untuk anak, dalam bercerita bisa dipilih tema tentang pengembangan nilai agama moral pada anak.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Buah Hati Kota Jambi serta apakah Media Panggung Boneka dapat Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Buah Hati Kota Jambi.

⁶Denita, L. (2017). *Penerapan Metode Cerita dalam Meningkatkan Moral Agama Pada Anak Kelas B Di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

⁷Yakub, Yenni Patriani. *Mengenal Aneka Teater Boneka*. Bogor: Horizon. 2010.

⁸Sa'diyah, H. A. L. I. M. A. T. U. S. (2019). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Dengan Panggung Boneka Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Kelompok B Paud Miftahul Ulum Al-Muhajirin Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

⁹Sweniti, D. *Pengembangan Media Panggung Boneka Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok B TK Kemala Bhayangkari 1 Denpasar Tahun Ajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). 2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru. Dalam pendidikan penelitian tindakan kelas tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja, melainkan dimana saja guru mengajar¹⁰. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan oleh guru, bersama-sama antara guru dan peserta didik, atau peserta didik dibawah bimbingan guru yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran¹¹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diimplementasikan di TK Buah Hati Kota Jambi ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk mengoptimalkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral (PNAM) pada anak usia dini, khususnya kelompok usia 5-6 tahun, yang menjadi fondasi essential bagi pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh. Penelitian ini dirancang dengan metodologi siklus reflektif model Kemmis dan Taggart, yang menekankan pada perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) dalam setiap iterasi. Siklus pertama dilaksanakan melalui tiga pertemuan yang terstruktur. Hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan progres yang ada, dimulai dari pratindakan sebesar 34%, meningkat menjadi 38% pada pertemuan I, kemudian mengalami lompatan signifikan ke 60,4% pada pertemuan II, dan akhirnya mencapai 66,67% pada pertemuan III. Meskipun menunjukkan tren peningkatan yang positif, capaian akhir Siklus I ini secara kuantitatif dan kualitatif dianalisis belum memenuhi indikator kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya. Refleksi mendalam terhadap proses pada Siklus I mengungkap beberapa faktor kritis, seperti durasi cerita yang belum optimal, tingkat partisipasi anak yang masih terbatas pada beberapa individu, dan kebutuhan untuk meningkatkan intensitas interaksi dialogis antara guru dan anak melalui karakter boneka. Temuan ini kemudian menjadi dasar perumusan penyempurnaan strategi dan implementasi tindakan lanjutan dalam Siklus II, yang juga terdiri dari tiga pertemuan, dengan tujuan mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dan mendorong capaian hasil yang tuntas.

¹⁰Salim, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing. 2015.

¹¹Wiraatmadja, R. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009.

Efektivitas media panggung boneka sebagai instrumen pembelajaran dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis yang saling melengkapi. Secara fundamental, media ini berfungsi sebagai alat bantu visual-auditif yang powerful, yang mentransformasi konsep nilai dan moral yang abstrak menjadi narasi dan perilaku yang konkret, dramatized, dan mudah dicerna oleh anak usia dini. Dalam kerangka teori kognitif sosial Bandura, boneka berperan sebagai model yang diperagakan (live model), dimana anak-anak mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditampilkan oleh karakter-karakter tersebut melalui proses observational learning. Selanjutnya, pendekatan konstruktivis Vygotsky menegaskan bahwa panggung boneka berperan sebagai scaffolding; ia menyediakan sebuah dukungan berbasis narasi yang memandu anak dari Zone of Proximal Development (ZPD) mereka—dimana nilai-nilai moral merupakan konsep yang belum dapat dipahami sepenuhnya sendiri—menuju tingkat pemahaman yang lebih independen. Melalui dramatisasi cerita yang dirancang untuk mengandung konflik moral, resolusi, dan konsekuensi, anak tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi terlibat secara emosional dan kognitif. Proses identifikasi ini memicu keterlibatan afektif yang mendalam, menciptakan pengalaman belajar yang immersif, memorable, dan joyful, yang pada akhirnya membentuk sikap serta karakter anak. Interaksi dialogis yang terjadi antara guru (sebagai dalang) dan anak-anak (sebagai audiens yang aktif) melalui media boneka juga memperkaya kosa kata moral, melatih kemampuan berpikir kritis, dan mengasah empati, sehingga perkembangan nilai agama dan moral tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku.

Hasil komprehensif dari seluruh rangkaian tindakan kelas ini menunjukkan sebuah tren peningkatan yang konsisten, progresif, dan bermakna, yang mengonfirmasi hipotesis mengenai keefektifan intervensi yang diberikan. Grafik perbandingan hasil secara eloquent mendokumentasikan journey peningkatan tersebut: dari baseline pratindakan (34%), melalui tiga pertemuan Siklus I (38%; 60,4%; 66,67%), dan kemudian mengalami akselerasi yang sangat signifikan pada tiga pertemuan Siklus II, yaitu 75%, 81,25%, dan mencapai puncaknya pada 82,64% di pertemuan akhir Siklus II. Lonjakan substansial antara akhir Siklus I (66,67%) dan awal Siklus II (75%) merepresentasikan dampak nyata dari berbagai refinemen teknik dan strategi yang diterapkan berdasarkan refleksi Siklus I, seperti penyesuaian alur cerita, peningkatan kualitas interaksi, dan optimasi penggunaan boneka. Pencapaian akhir sebesar 82,64% tidak hanya melampaui ambang batas kriteria ketuntasan yang ditetapkan, tetapi juga merefleksikan suatu perkembangan yang sangat baik (very good development) dan tingkat penguasaan (mastery level) yang memuaskan pada domain Perkembangan Nilai Agama dan Moral anak.

Implikasi dari penelitian ini bersifat multidimensional. Secara praktis, media panggung boneka terbukti layak diadopsi sebagai strategi pedagogis inovatif dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya untuk mengakomodasi beragam gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) anak. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat bukti empiris tentang aplikasi teori belajar sosial dan konstruktivisme dalam konteks pendidikan karakter. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variasi jenis media boneka (digital puppet, finger puppet), integrasi dengan teknologi, atau penerapannya pada pengembangan aspek perkembangan lainnya, seperti sosial-emosional atau bahasa, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih holistik.



Grafik 1. Perbandingan Hasil

Perbandingan setiap pertemuan hasil penelitian dari mulai pratindakan sampai ke siklus II dapat di lihat dalam tabel dan grafik berikut:

SIKLUS	PERSEN %	KRITERIA
Pratindakan	34,02	Mulai Berkembang
Siklus I Pertemuan I	38,00	Mulai Berkembang
Siklus I Pertemuan II	60,04	Berkembang Sesuai Harapan
Siklus I Pertemuan III	66,67	Berkembang Sesuai Harapan
Siklus II Pertemuan I	75,00	Berkembang Sesuai Harapan

Siklus II Pertemuan II	81,25	Berkembang Sangat Baik
Siklus II Pertemuan III	82,64	Berkembang Sangat Baik

Tabel 1. Hasil Rangkuman Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di TK Buah Hati Kota Jambi, terlihat suatu progresi peningkatan yang jelas dan signifikan dalam capaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral (PNAM) anak usia 5-6 tahun. Kemajuan ini dapat diobservasi secara kuantitatif melalui data yang terangkum dalam tabel dan grafik hasil pengamatan, yang menunjukkan evolusi dari setiap tahap intervensi. Pada tahap pratindakan (baseline), persentase capaian anak berada pada level 34,02%, yang termasuk dalam kriteria Mulai Berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa intervensi yang terstruktur, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada anak masih bersifat insidental dan belum matang. Memasuki Siklus I Pertemuan I, persentase tersebut mengalami kenaikan yang cukup kecil menjadi 38,00%, yang masih berada dalam kriteria Mulai Berkembang. Kenaikan yang tidak terlalu signifikan pada pertemuan pertama ini dapat diasosiasikan dengan fase adaptasi anak terhadap media dan metode pembelajaran baru, yaitu panggung boneka, di mana anak masih dalam proses memahami mekanisme dan aturan dalam kegiatan bercerita yang partisipatif.

Namun, pada Siklus I Pertemuan II, terjadi sebuah lompatan yang cukup dramatis, di mana persentase capaian meningkat tajam menjadi 60,04%, sehingga kriteria perkembangan anak naik level menjadi Berkembang Sesuai Harapan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah melalui fase adaptasi, anak-anak mulai dapat menangkap esensi nilai moral yang disampaikan melalui dramatisasi boneka, serta mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi dan simulasi nilai yang dilakukan. Tren positif ini terus berlanjut pada Siklus I Pertemuan III dengan persentase 66,67%, yang masih mempertahankan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Meskipun menunjukkan kemajuan, hasil pada akhir Siklus I ini dianalisis belum mencapai kriteria ketuntasan yang diinginkan peneliti, sehingga diperlukan upaya perbaikan dan intensifikasi tindakan pada Siklus II. Refleksi terhadap proses pada Siklus I menghasilkan beberapa penyempurnaan strategi, seperti pengayaan alur cerita, optimalisasi karakterisasi boneka, dan peningkatan teknik bertanya guru untuk merangsang daya kritis anak.

Penerapan tindakan yang telah disempurnakan tersebut pada Siklus II langsung membuahkan hasil yang sangat signifikan. Pada Siklus II Pertemuan I, persentase capaian meloncat menjadi 75,00% (masuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan), yang kemudian diikuti oleh kenaikan kembali pada Siklus II Pertemuan II menjadi 81,25%, sehingga untuk pertama kalinya kriteria capaian

anak memasuki level Berkembang Sangat Baik. Puncak dari seluruh proses penelitian ini terjadi pada Siklus II Pertemuan III, di mana persentase capaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral anak mencapai 82,64% dan tetap dalam kriteria Berkembang Sangat Baik. Pencapaian ini tidak hanya menunjukkan bahwa target ketuntasan telah terpenuhi, tetapi juga merefleksikan suatu internalisasi nilai yang lebih matang dan berkelanjutan pada diri anak.

Keberhasilan metodologi ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Menurut Piaget, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana pemikiran mereka masih bersifat egosentris dan konkret. Media panggung boneka berhasil menjadi jembatan yang efektif karena mentransformasikan nilai-nilai moral yang abstrak menjadi suatu pertunjukan naratif yang sangat visual, dramatis, dan konkret, sehingga sesuai dengan cara berpikir anak pada tahap ini. Melalui cerita, anak tidak hanya diberi tahu tentang apa itu "jujur" atau "baik hati," tetapi mereka diperlihatkan konsekuensi logis dari sebuah tindakan melalui nasib karakter boneka. Proses ini memfasilitasi konstruksi pengetahuan secara aktif dalam diri anak, di mana mereka membangun pemahamannya sendiri tentang nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media panggung boneka telah terbukti efektif bukan hanya sebagai alat hiburan, melainkan sebagai sebuah media pedagogis yang powerful dalam meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral anak usia 5-6 tahun di TK Buah Hati Kota Jambi, yang ditandai dengan tercapainya ketuntasan dan kriteria perkembangan yang sangat baik.

KESIMPULAN

Perkembangan Nilai Agama dan Moral anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui media panggung boneka di TK Buah Hati Kota Jambi. Dari pengamatan Perkembangan Nilai Agama dan Moral anak dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan sebelum dan sesudah adanya tindakan siklus I sampai siklus II, sebagai berikut: Sebelum diberikan tindakan kemampuan Perkembangan Nilai Agama dan Moral anak usia 5-6 tahun masih belum berkembang dengan presentase 34,02%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I pertemuan I kemampuan Perkembangan Nilai Agama dan Moral anak usia 5-6 tahun sudah mulai mengalami peningkatan namun belum memenuhi kriteria dengan persentase 38%. Selanjutnya, nilai rata-rata yang memperoleh nilai rendah ke tinggi dilihat dari Pratindakan 34,02% meningkat menjadi 66,67% pada pertemuan III siklus I. Kemudian, pada siklus II Perkembangan Nilai Agama dan Moral anak usia 5-6 tahun sudah berkembang sesuai harapan dilihat dari persentase peningkatan hingga 75%. Pada siklus II pertemuan III kemampuan Perkembangan Nilai Agama dan

Moral anak usia 5-6 tahun sudah berkembang sangat baik dilihat dari hasil penelitian dengan persentase peningkatan hingga 82,64%.

Melalui media panggung boneka dapat meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral anak usia 5-6 tahun di TK Buah Hati Kota Jambi meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyadi dan Ulfah yang menyatakan bahwa media boneka mampu menarik perhatian dan menyentuh aspek afektif anak¹². Selain itu, menurut Wiyani, pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak dapat membantu internalisasi nilai moral secara efektif¹³. Media visual seperti panggung boneka juga terbukti meningkatkan pemahaman anak terhadap pesan yang disampaikan karena bersifat konkret dan komunikatif¹⁴. Oleh karena itu, metode ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan karakter di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Denita, L. (2017). *Penerapan Metode Cerita dalam Meningkatkan Moral Agama Pada Anak Kelas B Di Taman Kanak-Kanak Al-Ulya Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Dini, J. P. A. U. (2022). Identifikasi nilai agama islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-433.
- Harahap, A. Z. (2025). *Peran orangtua dalam mendidik anak remaja dari penyimpangan sosial di Kelurahan Padangmatinggi Lk III* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Nugroho, Y., & Wahyuni, R. D. (2019). Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i1.1677>.
- Nurani, Yuliani. *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat:CV. Campataka. 2019.
- Sa'diyah, H. A. L. I. M. A. T. U. S. (2019). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Dengan Panggung Boneka Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Kelompok B Paud Miftahul Ulum Al-Muhajirin Pamekasan Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

¹²Suyadi, & Ulfah, M. (2018). *Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.

¹³Wiyani, N. A. (2020). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penguatan Karakter*. Gava Media.

¹⁴Nugroho, Y., & Wahyuni, R. D. (2019). Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i1.1677>.

- Salim, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing. 2015.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Soegeng Santoso. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2018.
- Sujiono, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks. 2019
- Suyadi, & Ulfah, M. (2018). *Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.
- Sweniti, D. *Pengembangan Media Panggung Boneka Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok B TK Kemala Bhayangkari 1 Denpasar Tahun Ajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). 2020.
- Wiraatmadja, R. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009.
- Wiyani, N. A. (2020). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penguatan Karakter*. Gava Media.
- Yakub, Yenni Patriani. *Mengenal Aneka Teater Boneka*. Bogor: Horizon. 2010.
- Yusuf, S., & Sugandi, M. G. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.